

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Teori Dan Konsep

1. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran, misalnya buku pelajaran, modul, handout, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif dan sebagainya¹.

Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada bahan ajar pendidikan karakter yang berbasis lokal, tata nilai dan kearifan yang terpelihara di masyarakat, merupakan salah satu sumber materi pembelajaran berkaitan dengan hal ini menyatakan bahwa anak akan mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak apabila dalam pembelajaran disertai dengan contoh-contoh yang konkret, yaitu contoh yang wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi².

¹ Nurul Zuriyah, dkk. 2016. *Ibm Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Kreatif Inovatif Berbasis Potensi Lokal. Jurnal Dedikasi*. Vol. 13. Hlm. 40.

² Khairun Nisa, dkk. 2016. *Pengembangan Model Bahan Ajar Berdimensi Karakter Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di SD. Sekolah Dasar*. Tahun 25. No. 1. Hlm. 40.

Bahan ajar bersifat sistematis artinya disusun secara urut sehingga memudahkan siswa belajar. Di samping itu bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik. Unik maksudnya bahan ajar hanya digunakan untuk sasaran tertentu dan dalam proses pembelajaran tertentu, dan spesifik artinya isi bahan ajar dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu. Dalam kegiatan pembelajaran bahan ajar sangat penting artinya bagi guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan efektivitas pembelajarannya jika tanpa disertai bahan ajar yang lengkap. Begitu pula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar siswa akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Hal tersebut diperparah lagi jika guru dalam menjelaskan materi pembelajarannya cepat dan kurang jelas. Oleh karena itu bahan ajar merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Bahan ajar pada dasarnya memiliki beberapa peran baik bagi guru, siswa, dan pada kegiatan pembelajaran.

b. Ciri-ciri buku ajar

- 1) Sumber materi ajar,
- 2) Menjadi referensi baku untuk mata pelajaran tertentu,
- 3) Disusun sistematis dan sederhana, dan
- 4) Disertai petunjuk pembelajaran.

c. Bentuk buku ajar

- 1) Referensi, yaitu buku yang membahas bidang ilmu tertentu secara mendalam, pembahasannya lengkap, lazimnya berbasis riset, diterbitkan secara luas, dan digunakan sebagai referensi (rujukan).
- 2) Diktat, yaitu buku yang disusun dengan cakupan isi terbatas. Diktat disusun sesuai kurikulum-silabus tertentu untuk satuan pendidikan tertentu pada tingkat dan semester tertentu. Diktat yang ditujukan untuk keperluan pembelajaran secara mandiri (*self instruction*) sering disebut modul.³

Melalui bahan ajar ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Bahan ajar pada hakekatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan Kurikulum yang digunakannya. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) petunjuk belajar (petunjuk siswa atau guru),
- 2) kompetensi yang akan dicapai,
- 3) informasi pendukung,
- 4) latihan-latihan,
- 5) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK),
- 6) evaluasi.

Ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam menulis buku menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) aspek isi atau materi;

³ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016), Hlm. 33.

- 2) aspek penyajian materi,
- 3) aspek bahasa dan keterbacaan, dan
- 4) aspek grafika.⁴

Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.⁵

2. Hakikat Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan dalam pengertian yang sangat umum, berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan (*evolusi*) dan perubahan secara bertahap. Pengertian ini kemudian diterapkan dalam berbagai bidang kajian, dan praktis yang berbeda. Pengembangan memiliki arti luas jika istilah ini digunakan dalam konteks menghasilkan produk pembelajaran.

Pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Pengembangan dapat berupa proses, produk, dan rancangan.

Pengembangan berbeda dengan penelitian pendidikan karena tujuan pengembangan adalah menghasilkan produk berdasarkan temuan-temuan dari serangkaian uji coba, misalnya melalui perorangan, kelompok kecil, kelompok sedang, dan uji coba lapangan kemudian dilakukan direvisi dan

⁴ Rizal Zaenal Muqodas, dkk. 2015. Desain dan Pembuatan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Sistem dan Instalasi Refrigerasi. *Journal of Mechanical Engineering Education*. Vol. 2. No. 1. Hlm. 108.

⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2016), halm. 238.

seterusnya untuk mendapatkan hasil atau produk yang memadai atau layak dipakai.⁶

b. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan buku ajar pada dasarnya menggunakan prosedur riset yang secara umum langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas melalui review buku aja yang ada, review literatur, observasi kelas pada saat pemanfaatan buku ajar, dan telaah dokumen.
- 2) Analisis kurikulum dengan menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar, merupakan indikator, dan merumuskan tujuan pembelajaran.
- 3) Menyusun draft buku ajar berdasarkan teoretik, validasi ahli untuk mengetahui kesesuaian draft dengan landasan teoretiknya, dan menggunakan instrumen validasi.
- 4) Revisi draft buku ajar berdasarkan validasi ahli sehingga hasilnya lebih baik dan sesuai dengan teori.

c. Buku Ajar yang Baik

- 1) Akurat (Akurasi)

Darmiyati Zuchdi menyatakan untuk dapat menghasilkan buku ajar yang baik perlu memperhatikan akurasi. Keakurat antar lain dapat

⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm. 223-228.

dilihat dari aspek: kecermatan penyajian, benar memaparkan hasil penelitian, dan tidak salah mengutip pendapat pakar. Akurasi dapat pula dilihat dari dan teori dengan perkembangan mutakhir, dan pendekatan keilmuan yang bersangkutan.

2) Sesuai (Relevansi)

Buku ajar yang baik memiliki kesesuaian antara kompetensi yang harus dikuasai dengan cakupan isi, kedalaman pembahasan, dan kompetensi pembaca. Relevansi hendaknya juga menggambarkan adanya relevansi materi, tugas, contoh penjelasan, latihan dan soal, kelengkapan uraian, dan ilustrasi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh pembaca sesuai tingkat perkembangan pembacanya.

3) Komunikatif

Darmiyati Zuchdi menjelaskan komunikatif artinya isi buku muda dicerna pembaca, sistematis, jelas, dan tidak mengandung kesalahan bahasa. Agar komunikatif, menurut Degeng anggaplah Ananda sedang mengajar melalui tulisan. Bahasa yang anda gunakan tidak sangat formal, melainkan setengah lisan.

4) Lengkap dan Sistematis

Buku ajar yang baik menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai pembaca, memberikan manfaat pentingnya penguasaan kompetensi bagi kehidupan pembaca, menyajikan daftar isis dan menyajikan

daftar pustaka. Uraian materinya sistematis, mengikuti alur pikir dari sederhana ke kompleks, dari lokal ke global.

5) Berorientasi pada *Student Centered*

Pendidikan dengan kurikulum yang cenderung konstruktivis seperti KTSP membutuhkan buku ajar yang dapat mendorong rasa ingin tahu siswa, terjadinya interaksi antara siswa dengan sumber belajar, merangsang siswa membangun pengetahuan sendiri, menyemangati siswa belajar secara berkelompok, dan menggiatkan siswa mengamalkan isi bacaan.

6) Berpihak pada Ideologi Bangsa dan Negara

Untuk keperluan pendidikan Indonesia, buku ajar yang baik adalah buku ajar yang harus mendukung ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa; mendukung pertumbuhan nilai kemanusiaan; mendukung kesadaran akan kemajemukan masyarakat; mendukung tumbuhnya rasa nasionalisme; mendukung tumbuhnya kesadaran hukum, dan mendukung cara berpikir logis.

7) Kaidah Bahasa Benar

Buku ajar yang ditulis menggunakan ejaan, istilah, dan struktur kalimat yang tepat.

8) Terbaca

Buku ajar yang keterbacaannya tinggi mengandung panjang kalimat dan struktur kalimat sesuai pemahaman pembaca, panjang alineanya sesuai pemahaman pembaca.⁷

3. Hakikat Pembelajaran Tematik Integratif

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif

Menurut Hadi Subroto bahwa pembelajaran tematik adalah pelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu dikaitkan dengan konsep lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dengan beragam pengalaman belajar siswa, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka pada umumnya pembelajaran tematik/terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Menurut T. Raka Joni bahwa pembelajaran terpadu/integratif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa secara individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.⁸

Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara

⁷ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran,...*, Hlm. 34-36.

⁸ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah. *Pembelajaran Tematik*. (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014). Hlm. 6-7.

individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.⁹

Sumber belajar tematik integratif diperlukan untuk mendukung penerapan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pemerintah sebagai pencetus Kurikulum 2013 telah menyediakan sumber belajar berupa buku guru dan buku siswa untuk mendukung pelaksanaan kurikulum. Namun, buku guru dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah ini cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi siswa di seluruh Indonesia. Permasalahan ini, menuntut guru agar mampu mengembangkan materi atau bahan ajar sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga lebih kontekstual.¹⁰

b. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik Integratif

1) Keunggulan Pembelajaran Tematik Integratif

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang memanfaatkan tema ini, akan diperoleh beberapa manfaat, yaitu:

- a) Dapat mengurangi *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit.
- b) Menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu, karena pembelajaran tematik dilaksanakan terpadu antara beberapa mata pelajaran.

⁹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), Hlm. 139.

¹⁰ Novi Lestariningsi dan Siti Partini Suardiman. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun VII. No. 1. Hlm. 87.

- c) Anak didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sara atau alat, bukan tujuan akhir.
- d) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi pengetahuan dan penguasaan anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga anak didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- e) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai anak didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

2) Kelemahan pembelajaran tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif selain mempunyai keunggulan-keunggulan juga mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan yang menyolok dalam pembelajaran tematik antara lain:

- a) Pembelajaran menjadi lebih kompleks dan menuntut guru untuk mempersiapkan diri sedemikian rupa supaya ia dapat melaksanakannya dengan baik.
- b) Persiapan yang harus dilakukan oleh guru pun lebih alam. Guru harus merancang pembelajaran tematik dengan memerhatikan keterkaitan anatara sebagai pokok materi tersebar di beberapa mata pelajaran.

c) Menuntut penyediaan alat, bahan, sarana, dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan secara serentak. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa *session*. Pada tiap *session* dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, abahn, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.¹¹

c. Karakteristik Tematik Integratif

Karakteristik pembelajaran tematik integratif yang paling utama adalah:

- 1) **Holistic** (utuh), tema dikaju dari berbagai bidang (mata pelajaran) sekaligus;
- 2) **Bermakna**, artinya fungsional bagi kehidupan peserta didik, tema yang dipelajari berguna atau bermanfaat bagi kehidupan peserta didik;
- 3) **Otentik**, yakni menekankan pada pengalman belajar langsung atau menggunakan situasi kehidupan riil;
- 4) **Aktif**, melibatkan peserta didik secara aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi.

d. Prinsip Pelaksanaan Tematik Integratif

Ada beberapa prisnip dalam pembelajaran tematik integratif, yaitu:

- 1) Tema sedang (tidak terlalu luas atau sempit);

¹¹ Abd. Kadir dan Hanun Asrohah. *Pembelajaran Tematik....* 22-27.

- 2) Tema harus bermakna;
- 3) Tema sesuai tingkat perkembangan peserta didik;
- 4) Tema mampu mawadahi minat peserta didik;
- 5) Peristiwanya otentik;
- 6) Mengakomodasi pertimbangan kurikulum dan harapan masyarakat;
- 7) Mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar;
- 8) Guru bukan aktor tunggal;
- 9) Pemberian tanggung jawab yang jelas kepada setiap siswa;
- 10) Guru bersikap akomodatif terhadap ide yang berkembang meskipun belum direncanakan.

e. Proses Pembelajaran Tematik Integratif

Proses pembelajaran tematik integratif terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, dan kulminasi. Proses perencanaan terdiri atas:

- 1) Penjajakan tema;
- 2) Penetapan tema;
- 3) Pengembangan subtema;
- 4) Penilaian proses. Proses pelaksanaan terdiri atas:
 - a) Pengumpulan data/informasi;
 - b) Pengolahan data;
 - c) Penyusunan laporan;
 - d) Penilaian proses. Proses kulminasi terdiri atas:
 - (1) Penyajian laporan,

(2)Penilaian.¹²

f. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu,
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muata mata pelajaran dalam tema yang sama,
- 3) Memiliki pemahamn terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai muatan mata pelajaran lain dengan pengalam pribadi peserta didik,
- 5) Lebih semangat dan bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain,
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema/subtema yang jelas,
- 7) Guru dapat menghamat waktu, karena muatan mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan, dan
- 8) Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

¹² Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*,..., Hlm. 69-70.

Fungsi pembelajaran tematik integratif yaitu untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontektual) dan bermakna bagi peserta didik.

g. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif

Pembelajaran tematik integratif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2) Memberikan pengalaman langsung pada anak

Pembelajaran tematik integratif dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pemahan langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3) Pemisah muatan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik integratif pemisah antarmuatan mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4) Menyajikan konsep dari berbagai muatan mata pelajaran

Pembelajaran tematik integratif menyajikan konsep-konsep berkaitan dengan tema dari berbagai muatan mata pelajaran yang dipadukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Bersifat luwes/fleksibel

Pembelajaran tematik integratif bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan dan memadukan bahan ajar dari berbagai muatan mata pelajaran, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berbeda.

6) Hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhannya.

7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.¹³

h. Tahapan Pembelajaran Tematik Integratif

Tahapan dalam pembelajaran tematik integratif melalui beberapa tahapan yaitu: *pertama*, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan mata pelajaran untuk satu tahun. *Kedua*, guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*,..., Hlm. 145-147.

dan membuat indikator dengan tetap memerhatikan muatan materi dari Standar isi. *Ketiga*, membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema. *Keempat*, membuat jaringan KD, indikator. *Kelima*, menyusun silabus tematik dan *keenam*, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan menerapkan pendekatan saintifik.

1) Memilih/Menetapkan Tema

Pada kurikulum 2013 tema-tema muatan mata pelajaran untuk anak sekolah dasar, telah dibuat dan ditetapkan oleh Kemendikbud, secara lengkap tema-tema yang akan dipelajari siswa SD/MI kelas I, II, IV dan V adalah sebagai berikut:

KELAS I	KELAS IV
1. Diriku	1. Indahnya Kebersamaan
2. Kegemaranku	2. Selalu Berhemat Energi
3. Kegiatanku	3. Peduli terhadap Makhluk Hidup
4. Keluargaku	4. Berbagai Pekerjaan
5. Pengalamanku	5. Pahlawanku
6. Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri	6. Cita-citaku
7. Benda, Hewan dan Tanaman di Sekitar	7. Indahnya keragaman di Negeriku
8. Peristiwa Alam	8. Daerah tempat tinggalku
	9. Kayanya Negeriku

2) Melakukan Analisis SKL, KI, Kompetensi Dasar dan Membuat Indikator

Analisis kurikulum (SKL, KI, dan KD serta membuat indikator) dilakukan dengan cara membaca semua Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, serta Kompetensi Dasar dari semua

muatan pelajaran. Setelah memiliki sejumlah tema untuk satu tahun, barulah dapat dilanjutkan dengan menganalisis Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti serta Kompetensi Dasar (SKL, KI, dan KD) yang ada dari berbagai muatan mata pelajaran (PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBdP, dan Penjasorkes). Masing-masing Kompetensi Dasar setiap muatan mata pelajaran dibuatkan indikatornya dengan mengikuti kriteria pembuatan indikator.

3) Membuat Hubungan dan Pemetaan antara Kompetensi Dasar dan Indikator dengan Tema

Kompetensi Dasar dari semua muatan pelajaran telah disediakan dalam kurikulum 2013. Demikian juga sejumlah tema untuk proses pembelajaran selama satu tahun untuk Kelas I sampai dengan Kelas VI telah disediakan. Namun demikian guru masih perlu membuat indikator dan melakukan pemetaan Kompetensi Dasar dan indikator tersebut berdasarkan tema yang tersedia. Hasil pemetaan dimasukkan ke dalam format pemetaan agar lebih mudah proses penyajian pembelajaran. Indikator mana saja yang dapat disajikan secara terpadu diberikan tanda cek (✓).

4) Membuat Jaringan Kompetensi Dasar

Kegiatan berikutnya adalah membuat Jaringan KD dan indikator dengan cara menurunkan hasil cek dari pemetaan ke dalam format Jaringan KD dan indikator.

5) Menyusun Silabus Tematik Terpadu

Setelah dibuat Jaringan KD dan Indikator, langkah selanjutnya adalah menyusun silabus tematik untuk lebih memudahkan guru melihat seluruh desain pembelajaran untuk setiap tema sampai tuntas tersajikan di dalam prose pembelajaran. Silabus tematik memberikan gambaran secara menyeluruh tema yang telah dipilih akan disajikan berapa minggu dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan dalam penyajian tema tersebut.

Silabus tematik terpadu memuat komponen sebagaimana panduan dari Standar Proses yang meliputi 1) Kompetensi dasar mana saja yang sudah terpilih (dari Jaringan KD), 2) Indikator (dibuat oleh guru, juga diturunkan dari Jaringan), 3) Kegiatan Pembelajaran yang memuat perencanaan penyajian untuk berapa minggu tema tersebut akan dibelajarkan, 4) Penilaian proses dan hasil belajar (diwajibkan memuat penilaian dari aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan) selama proses pembelajaran berlangsung, 5) Alokasi waktu ditulis secara utuh kumulatif satu minggu berapa jam pertemuan (misalnya 32 JP x 35 menit) x 4 minggu, 6) Sumber dan media.

6) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu

Langkah terakhir dari sebuah perencanaan adalah dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu. Dalam RPP Tematik Terpadu ini diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang

disatukan dalam tema. Di dalam RPP Tematik Terpadu ini peserta didik diajak belajar memahami konsep kehidupan secara utuh. Penulisan identitas tidak mengemukakan mata pelajaran, melainkan langsung ditulis tema apa yang akan dibelajarkan.

4. Hakikat Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing yang kemudian dapat dibedakan antara satu daerah dengan-daerah lainnya. Keberbedaan identitas tersebut tentu menjadi sesuatu hal menarik ketika disandingkan dan dimasukkan dalam perbincangan pendidikan sebagai upaya memupuk kebersamaan di tengah perbedaan. Pendidikan menanamkan semangat untuk selalu membangun toleransi diantara sesama kendati pun berbeda dari cara pandang, cara berpikir, cara bertindak, dan begitu seterusnya.¹⁴

Landasan teori kearifan lokal adalah berdasarkan pada teori sosiokultural oleh Vygotsky. Teori sosiokultural merupakan teori yang menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya bisa dimanfaatkan sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk

¹⁴ Muhammad hakim, dkk. 2018. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Pada Guru Ekonomi SMA dan MA di Kabupaten Hulu Sungai Tengah). *Jurnal Pembelajaran Pendidikan Ekonomi*. Vol. 7. No. 1. Hlm. 50.

identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya.¹⁵

Fungsi kearifan lokal adalah sebagai berikut. *Pertama*, Sebagai penanda identitas sebuah komunitas. *Kedua*, sebagai elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. *Ketiga*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas. *Keempat*, mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki. *Kelima*, mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi ciri khas yang membedakan daerah yang satu dengan daerah yang lain yang memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing dan menjadikan daerah tersebut berbeda dengan yang lain.¹⁶

b. Kearifan Lokal Palembang

Palembang adalah sebuah kota di Sumatera Selatan yang telah sejak lama berkembang dan bahkan sempat menjadi pusat perniagaan Nusantara di masa silam. Hilir mudik pelaut dan pedagang dari penjuru dunia yang singgah di Palembang sejak masa kekuasaan Kerajaan Sriwijaya telah

¹⁵ Novi Lestariningsi dan Siti Partini Suardiman. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Integratif Berbasis Kearifan Lokal Meningkatkan Karakter Peduli dan Tanggung Jawab.... Hlm. 88.

¹⁶ Yasintus Tinja, dkk. 2017. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2 no. 9. Hlm. 1258.

banyak mempengaruhi peradaban masyarakat di provinsi ini. Kendati demikian, kearifan lokal dari suku aslinya, yakni Suku Palembang nyatanya mampu menahan gempuran budaya luar yang datang. Salah satu kearifan lokal tersebut misalnya bisa kita temukan pada rumah adat Palembang Sumatera Selatan yang bernama Rumah Limas.

Kearifan lokal sebagai ciri khas daerah yang berdimensi positif pastilah mendapat dukungan atau penerimaan dari masyarakat setempat. Salah satu masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang khas adalah masyarakat Kota Palembang, Sumatera Selatan. Masyarakat Palembang senantiasa menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur yang telah dipegang teguh dari generasi ke generasi. Palembang yang terkenal dengan keindahan Sungai Musi memiliki kearifan lokal yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama faktor historis. Sebagai kota tertua di Indonesia dan pernah menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya, Palembang telah menjadi pusat perdagangan para pedagang Arab, Melayu, India, dan bahkan Tiongkok. Kondisi ini membuat masyarakat kota Palembang memiliki budaya yang beragam sebagai konsekuensi dari proses interaksi yang terjadi.¹⁷ Salah satu contoh kearifan lokal di Palembang yaitu tahapan upacara adat perkawinan:

Prosesi upacara adat pernikahan yang ada di Palembang mempunyai berbagai aneka ragam yang dimulai dari sebelumnya pelaksanaan upacara adat pernikahan (*madi, nyenggung, meminang, berasan, mutus kato,*

¹⁷ Prima Amri dan Septiana Dwiputra Maharani. 2018. Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang Dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*. Vol.28. No.2. hlm. 161-162.

bemasak) pelaksanaan upacara pernikahan (upacara *munggah, cacap-cacapan, suap-suapan, timbang pengantin, ngantarke baking, nyanjoi, ngalie turon, pengantin balik, mandi simburan, tepung tawar, beratib*) merupakan rangkaian upacara peninggalan dari nenek moyang zaman dahulu yang diwariskan secara turun menurun kepada masyarakat Palembang.

Pernikahan adat Palembang yang rangkaian pelaksanaannya memiliki suatu makna tertentu. Setiap tahap-tahapan upacara mulai dari proses penyelidikan (*madik*) sampai upacara *munggah* terkandung maksud, pesan dan harapan bermanfaat untuk kedua calon pengantin yang akan menjalani kehidupan berumah tangga. Makna-makna tersebut terdapat dalam perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam jalannya upacara adat pernikahan.

Upacara adat pernikahan Palembang tidak pernah lepas dari perpaduan atau keterkaitan antara budaya Palembang dengan unsur syariat Islam, dalam unsur Islam terdapat nilai aqidah, nilai akhlaq, nilai ibadah yang semuanya saling menopang satu sama lainnya. Unsur Islam ini terdapat dalam isi makna dan simbol dari upacara adat pernikahan.¹⁸

B. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

¹⁸ Suryana. Skripsi: Upacara adat Perkawinan Palembang. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008). Hlm. 70-71.

pertanyaan¹⁹. Berdasarkan penelitian masalah yang telah dikemukakan maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal subtema keragaman suku bangsa dan agama di Negeriku mampu mencapai validitas dalam pembelajaran.
2. Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal subtema keragaman suku bangsa dan agama di Negeriku mampu mencapai kepraktisan dalam pembelajaran.
3. Desain pengembangan bahan ajar tematik integratif berbasis kearifan lokal subtema keragaman suku bangsa dan agama di Negeriku mampu mencapai efektivitas dalam pembelajaran.

C. Definisi Konseptual

1. Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran²⁰.
2. Pembelajaran tematik integratif merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik²¹.

¹⁹ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm. 74.

²⁰ Khairun Nisa, dkk. Pengembangan Model Bahan Ajar Berdimensi Karakter Lokal Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan di SD...Hlm. 40.

²¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*,..., Hlm. 139.

3. Kearifan lokal merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat tertentu yang mengandung unsur nilai budaya yang tinggi. Dalam hal ini peneliti membahas tentang kearifan lokal baik dari segi budaya, bahasa, makanan, pekerjaan, hewan, tumbuhan, dan lain-lain.²²

²² Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan...*, hlm. 1257-1261.